

Tindakan Preventif Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Menangani Kekerasan Seksual di Sekolah Kristen

Metha Putri Paraswati¹, Cristian Seldjatem², Nelson Hasibuan³,
Asor Yual⁴, Celinegian Giroth⁵

Sekolah Tinggi Teologi Ekumene Jakarta, Indonesia

methaparaswati@sttekumene.ac.id, cristianseldjatem@sttekumene.ac.id, hasibuan.nelson@gmail.com,
asoryual@sttekumene.ac.id, celinegiroth@sttekumene.ac.id

Korespondensi penulis: methaparaswati@sttekumene.ac.id

Abstract. *Actions to prevent sexual violence in Christian schools are an important topic in efforts to create a safe and comfortable learning environment for students. This research aims to explore various prevention strategies that can be implemented in Christian school environments, especially, to reduce incidents of violence. The research method used is qualitative methods, or library studies, where the researcher provides solutions to the problems raised by collecting various theories and information from library materials, such as books, dictionaries, journals, the Bible, and online media. Then, these sources is an academically accountable source, including literature studies and observations in schools through journal articles. The research results show that implementing violence prevention measures in schools can be effective in reducing levels of violence and creating a conducive learning climate. The practical implication of this research is the need for collaboration between schools, parents and the community in implementing holistic and sustainable preventive strategies. Further research is needed to identify factors that influence the successful implementation of violence prevention measures in schools.*

Keywords: *Preventive measures; Preventive strategy; Implementation:*

Abstrak. Tindakan pencegahan atau tindakan preventif kekerasan seksual di sekolah kristen merupakan topik yang penting dalam upaya menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi berbagai strategi pencegahan yang dapat diterapkan di lingkungan sekolah kristen terkhususnya, guna mengurangi insiden kekerasan. Metode penelitian yang digunakan menggunakan metode kualitatif, atau dengan studi pustaka, dimana peneliti memberikan solusi dari permasalahan yang diangkat dengan mengumpulkan berbagai teori dan informasi dari bahan kepustakaan, seperti buku, kamus, jurnal, Alkitab, dan media online. Kemudian, sumber-sumber tersebut adalah sumber yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik, meliputi studi literatur, dan observasi di sekolah-sekolah melalui artikel jurnal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan tindakan pencegahan kekerasan di sekolah dapat efektif dalam mengurangi tingkat kekerasan dan menciptakan iklim belajar yang kondusif. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah perlunya kerjasama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam menerapkan strategi preventif yang holistik dan berkelanjutan. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan implementasi tindakan pencegahan kekerasan di sekolah.

Kata Kunci: Tindakan preventif; Strategi preventif; Implementasi:

1. LATAR BELAKANG

Anak merupakan bibit-bibit masa depan bangsa maka setiap anak memiliki hak untuk kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang, berpartisipasi dan memiliki hak untuk dilindungi dari tindakan kekerasan dan diskriminasi serta hak sipil dan kebebasan (*Muhamad, 2009*). Dalam Pasal 1 Undang-undang no 23 tahun 2022 tentang Perlindungan Anak adalah Segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi, secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi (*UU No. 23 Tahun 2022, 2022*).

Maka proses pertumbuhan dan perkembangan anak semakin berpengaruh terhadap pembentukan karakter dan kualifikasi anak di masa depan (*Amelia dkk., 2017*), maka anak memiliki pengaruh penting bagi masa depan bangsa karena anak adalah investasi dan harapan masa depan bangsa serta sebagai penerus generasi di masa mendatang (*Alsakinah, 2022*). Maka jika di dalam proses tumbuh kembang anak sering mendapatkan perlakuan kasar atau bahkan mendapatkan tindakan kekerasan hal ini akan mempengaruhi pembentukan kepribadiannya (*Humas, 2021*).

Sekolah menjadi wadah memfasilitasi siswa/i dengan skill, afektif, kognitif, psikomotorik dan meningkatkan potensi diri mereka (*Hamzah, 2017*), sekolah menjadi ruangan yang memiliki tujuan untuk memberikan pengalaman pembelajaran kepada setiap individu tanpa terkecuali. Melalui sekolah diharapkan dapat menjadi ruangan yang bebas bagi individu berinteraksi tidak hanya di antara guru dengan siswa, tetapi siswa dengan siswa tanpa adanya belenggu dominasi dari pihak lainnya, hal ini dikarenakan adanya pola dominasi dan hegemoni yang dapat memunculkan tindakan kekerasan bagi kelompok yang terdominasi (*Agustina, 2022*).

Mengingat begitu pentingnya pendidikan dalam proses kemanusiaan sehingga negara juga memberikan jaminan terhadapnya, jaminan itu tertuang dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional, seperti yang disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sehingga peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, kepribadian akhlak mulia dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (*Bone & Kristanti, 2023*).

Saat ini sekolah yang diharapkan akan memfasilitasi/memperlengkapi siswa dengan karakter, keterampilan, skill, dan pengembangan potensi diri bagi setiap siswa malah terjadi kekerasan terhadap siswa, antar guru ke murid dan murid ke murid bentuk kekerasan yang terjadi di sekolah antara guru ke murid adalah terjadinya kekerasan seksual guru yang melakukan kekerasan seksual kepada siswa (*Kemendikbud Ristek, 2022*). Tentunya hal ini mencoreng nama baik institusi pendidikan yang seharusnya menjadi tempat yang aman bagi siswa malah menjadi tempat terjadinya kekerasan seksual, selain itu adapun bentuk kekerasan lainnya adalah bullying, tawuran, perkelahian, bahkan sampai pembunuhan (*Kemdikbud, 2022*). Berdasarkan data yang dicatat oleh Komisi Nasional Perlindungan Anak Indonesia (KNPAI) Indonesia memiliki posisi darurat kekerasan terhadap anak jumlah pelanggaran hak anak yang tersebar di 33 provinsi dan 202 daerah kabupaten/kota sebanyak 21.689.987, dari jumlah tersebut, 58% merupakan kasus tindakan pelecehan seksual baik anak-anak maupun orang dewasa (*Pramono & Hanandini, 2022*).

Maka perlu adanya perlindungan/pencegahan terjadinya kekerasan di sekolah sehingga peran guru Pendidikan Agama Kristen dan orang tua jangan apatis dengan hal ini. Karena sekolah juga mempengaruhi minat belajar anak sehingga lingkungan yang aman akan semakin efektif bagi anak-anak didik guna mempersiapkan mereka menjadi generasi emas yang dilengkapi bukan saja kognitif melainkan karakter, spiritual, dan moral yang baik. Hasil survei Asesmen Nasional 2022 menunjukkan bahwa 34,51% (1 dari 3) siswa berpotensi mengalami kekerasan seksual, 26,9% (1 dari 4) berpotensi mengalami hukuman fisik, dan 36,31% (1 dari 3) berpotensi mengalami perundungan. Hasil Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja yang dilakukan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (SNPHAR, KPPPA) pada tahun 2021 juga mendukung temuan ini. Hasil survei menunjukkan bahwa dalam 12 bulan terakhir, 20% anak laki-laki dan 25,4 persen anak perempuan usia 13 sampai 17 tahun mengaku pernah mengalami satu jenis kekerasan atau lebih. Selain itu, data aduan tentang perlindungan khusus anak yang diterima Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2022 menunjukkan bahwa anak korban kejahatan seksual yakni anak korban kekerasan fisik atau psikis, serta anak korban pornografi dan kejahatan siber sebanyak 2.133 (Sriyanti dkk., 2024)). Kekerasan berulang yang melibatkan kekerasan fisik antara pelaku dan korban dikenal sebagai pelecehan. Perilaku bullying tercatat 43,7% di SMA, bersama dengan penculikan, kategori kekerasan psikologis tertinggi. Kekerasan fisik berada di posisi terakhir dalam peringkat. Literasi hukum: Pencegahan kekerasan, kekerasan verbal yang ditunjukkan dengan mengejek, berada di peringkat kedua. Perilaku bullying disebabkan oleh ketidaksesuaian teman sebaya (Aryani dkk., 2024).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kesadaran tentang kekerasan di lingkungan sekolah, karena kasus kekerasan di sekolah saat ini masih saja terjadi. Dengan hadirnya artikel ini, maka penulis dapat mengedukasikan masyarakat, orang tua, guru, dan siswa tentang tindakan preventif yang dapat diambil untuk mengurangi insiden kekerasan. Dan juga dapat mempengaruhi kebijakan sekolah dan pemerintah, dengan menggali masalah kekerasan dan mengusulkan solusi, sehingga penulis dapat mendorong kebijakan yang lebih baik dalam mengatasi kekerasan di lingkungan pendidikan. Hal ini juga dalam artikel dapat meningkatkan pengetahuan siswa tentang kekerasan seksual dan kekerasan lainnya. Pendidikan kesehatan seksual di sekolah dasar, misalnya dapat membantu meningkatkan kesadaran siswa tentang tindakan preventif dan cara melindungi diri dari kekerasan (Nito dkk., 2021).

2. METODE PENELITIAN

Dalam penulisan artikel ini, peneliti menggunakan metode kualitatif, atau dengan studi pustaka, dimana peneliti memberikan solusi dari permasalahan yang diangkat dengan mengumpulkan berbagai teori dan informasi dari bahan kepustakaan, seperti buku, kamus, jurnal, Alkitab, dan media online, Kemudian, sumber-sumber tersebut adalah sumber yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Selain itu, bahan-bahan yang digunakan dari sumber pustaka tersebut terdiri dari konsep, pendapat, dan gagasan yang telah dipilih oleh peneliti berdasarkan kesesuaian terhadap pembahasan (Tamera dkk., 2024).

Di lain pihak, penelitian kualitatif juga merupakan penelitian yang bersifat deskripsi dan lebih mengarah pada penggunaan analisis secara mendalam. Kemudian peneliti melakukan seleksi terhadap informasi yang telah didapatkan dan dideskripsikan melalui kata-kata dari hasil tinjauan yang dilakukan oleh peneliti (kaharuddin, 2021)

Hasil analisis ini kemudian digunakan untuk memahami bagaimana peran guru PAK dalam pencegahan kekerasan seksual di sekolah Kristen. Dengan memberikan perlindungan kepada setiap anak didik, anak akan semakin efektif dalam pembelajaran dan guru memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang implikasi tindakan preventif terhadap kekerasan yang terjadi di sekolah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

- **Definisi Preventif**

Secara Etimologi, Preventif berasal dari bahasa Latin "*Prevenire*", yang berarti "datang sebelum" atau "antisipasi" untuk mencegah sesuatu untuk terjadi. Dalam arti luas, preventif berarti upaya yang dilakukan secara sengaja untuk mencegah gangguan, kerusakan, atau kerugian bagi seseorang (Yani, 2019). Sehingga preventif adalah istilah yang mengacu pada tindakan pencegahan untuk mencegah hal-hal yang buruk terjadi. Menurut Collins Dictionary, preventif adalah tindakan pencegahan yang dimaksudkan untuk membantu mencegah penyakit sosial atau kejahatan.

Upaya preventif didefinisikan sebagai upaya yang dilakukan seseorang untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan terjadi pendapat dari Oktavia, 2013 (Faturrahman dkk., 2023). Penulis menambahkan definisi dari tindakan preventif dari berbagai para ahli diantaranya menurut H.L.A. Hart menekankan bahwa tindakan preventif dalam konteks hukum dan ketertiban di sekolah adalah upaya yang dilakukan untuk mencegah terjadinya kekerasan sebelum terjadi.

Menurut Hart, sistem hukum sekolah harus mencakup aturan yang ketat dan mekanisme pengawasan yang efektif untuk menjaga ketertiban dan keamanan. Ini termasuk kebijakan disiplin yang jelas, pelatihan untuk staf pengajar dalam mendeteksi tanda-tanda awal kekerasan, dan prosedur pelaporan yang cepat dan aman untuk siswa. Tindakan preventif ini penting untuk memastikan bahwa lingkungan sekolah tetap kondusif untuk belajar dan bebas dari ancaman kekerasan

Dengan pemahaman ini, tindakan preventif secara etimologis berarti tindakan yang diambil untuk "datang sebelum" sesuatu terjadi, dengan tujuan untuk mencegah kejadian yang tidak diinginkan. Ini mencakup segala bentuk upaya atau langkah yang diambil lebih awal untuk menghindari atau mengurangi kemungkinan terjadinya masalah (*Gofar, M. (2023). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam... - Google Scholar, t.t.*). Dalam berbagai konteks, tindakan preventif berfokus pada antisipasi dan pencegahan masalah sebelum masalah tersebut benar-benar muncul atau menjadi lebih parah. Tindakan ini penting dalam berbagai bidang seperti kesehatan, hukum, manajemen, dan kehidupan sehari-hari, di mana mencegah masalah lebih diutamakan daripada mengatasi masalah setelah terjadi (Khirunisah, 2024).

- **Definisi Kekerasan Seksual**

Secara etimologi kata kekerasan sepadan dengan kata "*violence schinkel*" menjelaskan bahwa kata violence memiliki konsep yang sama dengan kata force. definisi violence dimaknai sebagai "*the exercise of (physical) force*". Kata Violence berasal dari kata latin dengan bentuk noun *violencia*, *violentus* sebagai bentuk adjective, yang bermakna vehement atau sifat berapi-api dan impetuous. Yang bermakna menyakiti, bersifat biadab "*to dishonor*" menghina, merendahkan dan "*to treat with violence*" bertindak kasar (Pramono & Hanandini, 2022) (Indah, 2018). Kekerasan berarti penganiayaan, penyiksaan, seorang yang mungkin merendahkan, tidak sopan, menghina, mengintimidasi, racist, seksis, homofobia, games atau menghujat atau diperlakukan salah.

Menurut (reza 2021), kekerasan adalah penggunaan kekuatan fisik dan kejahatan dan perilaku menyimpang dapat dijelaskan sebagai hasil kerjanya faktor-faktor sosio kultural, faktor-faktor interaksi. termasuk membuat pernyataan sarkastik, menggunakan nada suara yang keakraban yang berlebihan dan tidak diinginkan (Cahyo dkk., 2020). Menurut Standard D.F Kekerasan adalah perilaku terhadap orang lain yang menyimpang dari norma tingkah laku dan mempunyai resiko substansial menyebabkan kejahatan fisik dan emosional dengan sub kategori, penyerangan fisik dan seksual, penyerangan emosional dan penelantaran, akibat perlakuan ini menyebabkan kerugian yang berat, ringan ataupun tidak timbul dengan segera (Soetjiningsih, 2004). Merujuk pada pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tindak kekerasan terhadap anak adalah jenis kegiatan yang tidak senonoh atau perbuatan yang sangat tidak berperikemanusiaan dari orangtua, pengasuh, dan lingkungannya. Dalam bentuk kekerasan fisik, psikis, dan mental, seperti penganiayaan, penelantaran, eksploitasi, pengancam, dan lainnya terhadap anak-anak.

Kekerasan terhadap anak memiliki konsekuensi yang menyakitkan baik saat berlangsung maupun sesudahnya Ini juga meninggalkan luka yang signifikan dan konsekuensi yang menetap, yang menghambat perkembangan, kemampuan belajar, dan prestasi mereka di sekolah, dan seringkali berlangsung seumur hidup.

Menurut Sugijokanto(2014), kekerasan seksual adalah suatu kondisi yang merampas hak anak hingga membahayakan nyawanya. Umumnya kekerasan seks pada anak dilakukan oleh orang terdekat atau orang yang sudah dikenal pelaku. Tapi dapat juga pelaku adalah orang yang tidak dikenal sama sekali. Lyness menyatakan bahwa kekerasan seksual terhadap anak mencakup hal-hal seperti menyentuh atau mencium organ seksual anak, melakukan tindakan seksual atau pemerkosaan terhadap anak, melihat media atau benda porno, dan menunjukkan alat kelamin pada anak (Sugijokanto, 2014).

- **Definisi Sekolah Kristen**

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang sangat dibutuhkan, untuk memperoleh sebuah ilmu pengetahuan. Sekolah juga bisa untuk sarana interaksi baik secara individu maupun kelompok, lembaga pendidikan tersebut dapat membantu mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Menurut Abdullah (2011), kata sekolah berasal dari bahasa Latin, yaitu “*skhhole*”, “*scola*”, “*scholar*” atau “*skhola*” yang berarti waktu luang atau waktu senggang. Menurut Sunarto dalam buku yang ditulis oleh Abdullah, pada saat ini kata sekolah telah berubah artinya menjadi bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat memberi dan menerima pelajaran (05.2 bab 2.pdf, t.t.). Sekolah, dalam arti yang luas, mencakup kelompok bermain atau playground, taman kanak-kanak, SD, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi. Sekolah memainkan peran penting dalam sosialisasi manusia, seiring dengan peningkatan jumlah anak yang masuk ke ruang sosial sekolah, sekolah secara bertahap menjadi agen pengganti untuk aktivitas keluarga. Tidak jarang anak lebih percaya pada gurunya daripada kedua orang tuanya. terutama pada anak-anak yang berpartisipasi dalam kelompok bermain dan siswa Sekolah Dasar (Ida Norlena, 2015). Sekolah menurut Ibrahim, adalah suatu lembaga yang digunakan untuk kegiatan belajar para pendidik dan juga menjadi tempat untuk memberi dan menerima pelajaran yang sesuai dengan bidang mereka (Somantri, 2020). Dan berfungsi sebagai organisasi dan sistem sosial, serta sekolah sebagai fasilitator perubahan, esensi Sekolah berfokus pada pendidikan, dan yang paling penting adalah belajar agar bisa menjadikan setiap siswa yang lulus sebagai individu yang siap untuk belajar dan menjadi peserta didik yang berkarakter (Saruji, 2020). Sekolah juga dapat meningkatkan pengetahuan anak didik tentang dunia dan membantu mereka menyesuaikan diri dengan kemajuan dan perubahan cepat yang terjadi di dunia modern. Sekolah juga membantu orang menikmati seni dan mengembangkan minat dan bakat lain, yang membuat waktu senggang lebih berharga. Jadi dapat disimpulkan bahwa peran sekolah saat ini sangat penting, ibaratkan rumah kedua dalam setiap individu untuk memperoleh sebuah pengetahuan yang lebih jelas lagi. Karena sekolah juga bisa membantu peran orang tua dalam mendidik anak, namun bukan

berarti peran orang tua tergantikan, hanya saja sekolah sebagai pelengkap untuk memperoleh sebuah pengetahuan.

- **Tindakan Preventif Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Kekerasan Seksual**

Guru PAK merupakan orang yang mendapatkan kepercayaan dari Tuhan untuk melaksanakan pengajaran pendidikan berdasarkan karunia yang telah diberikan kepadanya. Guru PAK adalah salah satu figur yang sangat berperan penting terhadap perubahan kehidupan peserta didik dalam proses pengajaran dan pembelajaran di sekolah, yang berpartisipasi dalam upaya untuk merubah dan menerbitkan anak-anak yang unggul dalam mempersiapkan indonesia emas,

sehingga peran guru terkhususnya guru PAK dalam membimbing dan menjaga anak di sekolah merupakan tugas dan tanggung jawab yang besar yang dipercayakan Tuhan kepada mereka (*Indrianto, 2021*). Maka ada beberapa hal yang dapat mencegah terjadinya kekerasan seksual kepada anak di sekolah yaitu:

- Membina Karakter Anak
Guru PAK membina anak-anak remaja seperti anak sendiri, sehingga lebih mudah untuk masuk ke dalam dunia anak tersebut dalam membimbing anak, Guru PAK harus membina anak dengan cara yang sesuai dengan kebenaran firman Tuhan
- Mengajarkan Kebenaran Firman Tuhan
Peran utama seorang guru pendidikan agama kristen adalah mengajar kebenaran firman Tuhan kepada peserta didik. Guru PAK harus mengajarkan kebenaran Tuhan untuk membantu anak-anak remaja dalam menyelesaikan masalah dan menghindari kenakalan remaja
- Mengadakan Seminar konseling
Guru PAK dapat bekerja sama dengan Guru Bimbingan dan Konseling untuk mengadakan seminar bagi anak-anak remaja yang ada di sekolah. Dalam konseling, Guru PAK harus membina anak-anak remaja dengan cara yang sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan.
- Mengantisipasi Kekerasan Seksual
Guru PAK dapat mengantisipasi kekerasan seksual yang bersifat ringan seperti kekerasan seksual secara verbal, non fisik ataupun melalui daring. Dengan demikian, kekerasan seksual yang bersifat fisik dapat dicegah sedini mungkin.
- Mengkonseling Siswa

Guru PAK dapat mengkonseling siswa-siswa yang menjadi korban pelecehan seksual. Dalam konseling, Guru PAK harus memiliki kasih seperti kasih Yesus untuk mengasihi anak didiknya

Dengan menerapkan strategi-strategi tersebut, Guru Pendidikan Agama Kristen dapat membantu mencegah kekerasan seksual di sekolah dan membantu anak-anak remaja dalam mengembangkan karakter yang baik dan seimbang (*Salau dkk., 2023*). Tindakan preventif guru pendidikan agama kristen terhadap kekerasan juga dapat dilakukan dengan beberapa cara seperti Pengawasan dan seleksi guru: Guru PAK harus dipilih dengan seleksi yang ketat dan memiliki kemampuan mengajar yang baik serta nilai-nilai etika yang baik. Guru harus memiliki akhlak yang baik dan tidak melakukan pelecehan seksual. sekolah harus melakukan wawancara khusus tentang pembelajaran seksual dan nilai-nilai etika untuk memastikan guru memiliki kompetensi yang sesuai.

yang kedua: sekolah harus memiliki sistem pelaporan yang efektif untuk mengawasi dan mengatasi kekerasan seksual. Guru harus memastikan korban diberikan kesempatan untuk melanjutkan pendidikan dan mendapatkan bantuan psikologis jika dibutuhkan. pelaku kekerasan seksual harus diberikan sanksi yang sesuai dari hal” ini maka guru bisa mencegah terjadinya kekerasan pelecehan seksual pada anak di sekolah (*Salau dkk., 2023*).

4. KESIMPULAN

Maka dapat disimpulkan bahwa Tindakan preventif di lingkungan sekolah kristen harus menjadi lingkungan yang aman dan nyaman bagi siswa. Data yang diperoleh dalam artikel, sekolah sering terjadi kasus kekerasan. Untuk menangani kekerasan, maka sekolah harus memiliki kebijakan yang jelas dan terdokumentasi, serta strategi yang efektif dalam menangani kasus kekerasan, meliputi prosedur pelaporan, penyelidikan, dan tindak lanjut yang konsisten. Maka peran sekolah sangat penting dalam penciptaan lingkungan belajar yang aman dan mendukung. Tindakan preventif menunjukkan bahwa adanya upaya preventif dan sistematis yang dilakukan untuk mencegah atau meminimalisir terjadinya kekerasan di sekolah, khususnya kekerasan seksual. Tingkat pendidikan guru berpengaruh pada kemampuan mereka dalam mencegah, mengenali, dan menangani kasus kekerasan seksual pada anak.

Guru memiliki peran krusial dalam melindungi anak-anak dari kekerasan seksual, dan meningkatkan pendidikan guru diharapkan dapat meningkatkan upaya pencegahan kekerasan seksual. Pendidikan Agama Kristen berlandaskan kepada Alkitabiah dan menjadikan Yesus Kristus sebagai pusat. Tujuan pendidikan agama Kristen adalah untuk mengarahkan dan membangkitkan peserta didik agar berkembang menjadi pribadi yang utuh mencerminkan sebagai gambar Allah. Upaya Preventif yang guru PAK harus memperdalam ragam implementasi pengajaran secara afektif agar nilai dan karakter baik dalam diri siswa dapat tumbuh seturut dengan kebenaran iman Kristen, agar peserta didik bisa lebih mengantisipasi agar tidak terkena kasus kekerasan seksual. Maka sangat diperlukan seorang guru Pendidikan Agama Kristen agar bisa membimbing peserta didiknya agar tidak salah dalam memilih pergaulan, karena pergaulan juga bisa menimbulkan faktor kekerasan jika tidak berhati-hati dalam memilih pergaulan. Guru Pendidikan Agama Kristen setidaknya mengamati sesuatu yang terjadi pada peserta didiknya terkhususnya di lingkungan sekolah Kristen.

- **SARAN**

Guru Pendidikan Agama Kristen dan orang tua dalam mencegah kekerasan seksual harus bekerja sama dalam mengembangkan strategi preventif yang lebih efektif dan mengawasi siswa secara lebih baik. Guru Pendidikan Agama Kristen harus lebih aktif dalam mengawasi dan mengantisipasi situasi yang dapat memungkinkan kekerasan seksual terjadi, serta mengembangkan strategi preventif yang lebih efektif. Dan Guru Pendidikan Agama Kristen dapat menjadi motivator dan pembimbing yang efektif dalam mengembangkan karakter siswa yang lebih utuh dan lebih resisten terhadap kekerasan seksual.

5. DAFTAR REFERENSI

Agustina, D. (2022). Makna kekerasan dalam perspektif guru dan siswa. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha*, 4(3), Article 3. <https://doi.org/10.22219/jpsu.v4i3.17139>

Alsakinah, T. (2022). Anak adalah investasi dan harapan masa depan bangsa serta sebagai penerus generasi di masa mendatang. Academia.edu. https://www.academia.edu/24399832/Anak_adalah_investasi_dan_harapan_masa_depan_bangsa_serta_sebagai_penerus_generasi_di_masa_mendatang

Amelia, F., Bakar, A., & Zuliani, H. (2017). Strategi pencegahan tindakan kekerasan terhadap anak di Sekolah Dasar Negeri Banda Aceh. *JIMBK: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan & Konseling*, 2(1), Article 1. <https://jim.usk.ac.id/pbk/article/view/2053>

Aryani, F. D., Mahardika, D., Pratama, E. A., Wildan, M., Hamzani, A. I., Widyastuti, T. V., & Sanusi. (2024). Literasi hukum: Pencegahan kekerasan terhadap anak bagi siswa SMA menuju sekolah ramah anak. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v5i1.21485>

- Bone, D., & Kristanti, E. (2023). Kekerasan dalam praktik pendidikan di sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i2.13234>
- Cahyo, E. D., Ikashaum, F., & Pratama, Y. P. (2020). Kekerasan verbal (verbal abuse) dan pendidikan karakter. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 3(2). <https://doi.org/10.31949/jee.v3i2.2418>
- Faturrahman, F., Afrinaldi, A., Aprison, W., & Yusri, F. (2023). Upaya guru bimbingan konseling mengatasi feeling of inferiority siswa di MTSN 1 Padang Pariaman. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i2.12452>
- Gofar, M. (2023). Upaya guru Pendidikan Agama Islam... - Google Scholar. Retrieved from https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Gofar%2C+M.+%282023%29.+Upaya+Guru+Pendidikan+Agama+Islam+dan+Budi+Pekerti+Dalam+Mengatasi+Kenakalan+Siswa+Kelas+X+SMK+Setia+Gama+Jakarta+Barat+Tahun+Pelajaran+2021%2F2022+%28Bachelor%27s+thesis%2C+Jakarta%3A+FITK+UIN+Syarif+Hidayatulah+Jakarta%29.&btnG=
- Hamzah, S. (2017). Aspek pengembangan peserta didik: Kognitif, afektif, psikomotorik. *Dinamika Ilmu*, 12. <https://doi.org/10.21093/di.v12i1.56>
- Humas. (2021). Generasi muda harus perkuat akar budaya bangsa. Universitas Negeri Yogyakarta. <https://www.uny.ac.id/id/berita/generasi-muda-harus-perkuat-akar-budaya-bangsa>
- Ida Norlena. (2015). Sekolah sebagai organisasi formal (hubungan antar struktur). *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 1. <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/tiftk/article/view/1831>
- Indah, A. V. (2018). Kekerasan sistemik pada masyarakat modern: Tinjauan filsafat Slavoj Zizek. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 4(1), 62–82. <https://doi.org/10.31332/zjpi.v4i1.996>
- Indrianto. (2021). Peran guru Pendidikan Agama Kristen dalam upaya preventif pornografi. *Didasko: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*. <https://ejournal.stakdiaspora.ac.id/index.php/didasko/article/view/1/9>
- Kaharuddin. (2021). Kualitatif: Ciri dan karakter sebagai metodologi. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/equilibrium/article/view/4489>
- Kemdikbud. (2022). Yuk! Kenali bentuk kekerasan di sekolah beserta solusinya. Direktorat Sekolah Dasar. <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/yuk-kenali-bentuk-kekerasan-di-sekolah-beserta-solusinya>
- Kemendikbudristek. (2022, November 8). Mencegah kekerasan seksual di lingkungan pendidikan. Inspektorat Jenderal Kemendikbudristek. <https://itjen.kemdikbud.go.id/web/mencegah-kekerasan-seksual-di-lingkungan-pendidikan>
- Khirusisah, F. (2024). Perancangan program konseling Islam dalam mengatasi perilaku menyimpang santri di Pondok Pesantren Safinatussalamah Gampong Pintu Gayo Kecamatan Putri Betung Kabupaten Gayo Lues (PhD Thesis, UIN Ar-Raniry Fakultas Dakwah dan Komunikasi). <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/35342/>
- Muhamad. (2009). Aspek perlindungan anak dalam tindak kekerasan (bullying) terhadap siswa korban kekerasan di sekolah. *Jurnal Dinamika Hukum*. <https://dinamikahukum.fh.unsoed.ac.id/index.php/JDH/article/view/234/198>

- Nito, P. J. B., Fetriyah, U. H., & Ariani, M. (2021). Sex education "Kekerasan seksual pada anak": Upaya preventif tindak kekerasan dan pelecehan seksual pada anak. *Jurnal Suaka Insan Mengabdi (JSIM)*, 3(2), 78–86.
- Pramono, W., & Hanandini, D. (2022). Tindak kekerasan terhadap anak di sekolah: Bentuk dan aktor pelaku. *Jurnal Administrasi Publik dan Pemerintahan*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.55850/simbol.v1i1.6>
- Salau, T., Keo, G. D., Labre, B., & Fanggitasik, D. D. (2023). Pelatihan asertif bagi remaja: Upaya preventif tindakan kekerasan di sekolah. *Warta LPM*, 453–461. <https://doi.org/10.23917/warta.v26i4.2455>
- Saruji, H. (2020). Sekolah sebagai instrumen konstruksi sosial di masyarakat. *Istiqra: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 7(2), 1–9.
- Soetjiningsih, S. (2004). Tumbuh kembang remaja dan permasalahannya. *Sagung Seto*.
- Somantri, M. (2020). Sekolah rujukan (studi evaluatif di SMKN 1 Kota Bengkulu). *Manajer Pendidikan: Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana*, 14(2), 92–109.
- Sriyanti, S., Asbari, M., & Praptoyo. (2024). Pencegahan dan penanganan kekerasan di lingkungan satuan pendidikan. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.4444/jisma.v3i1.924>
- Sugijokanto, S. (2014).